

Representasi Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Drama Korea 'When Life Gives You Tangerines' karya Kim Won-Seok

Fikka yuliasuti^{1*}, Sujarwoko², Moch Muarifin³

¹⁻³Universitas Nusantara PGRI Kediri

e-mail: fikkayuliasuti@gmail.com, sujarwoko@unpkediri.ac.id, muarifin@unpkediri.ac.id

*Corresponding Author.

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlawanan tokoh-tokoh perempuan dalam drama Korea **When Life Gives You Tangerines** dengan menggunakan teori feminisme Naomi Wolf yang mencakup kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kemandirian perempuan, suara dan pengakuan atas kebenaran, serta hak-hak dasar. Hubungan antara perlawanan dan teori yang diungkapkan oleh Naomi Wolf dalam buku **Gegar Gender** menjelaskan bahwa feminisme berkuasa berperan dalam mendorong perempuan untuk saling mengakui dan mewujudkan secara maksimal kekuatan kolektif yang mereka miliki dalam menghadapi perbedaan dan ketidakadilan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengkaji perlawanan tokoh-tokoh perempuan menggunakan teori Naomi Wolf. Penelitian kualitatif berfokus pada penyelidikan keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang hasilnya berupa paparan dalam laporan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme kekuasaan oleh Naomi Wolf. Pendekatan ini menekankan aspek perlawanan atau perjuangan perempuan. Sementara itu, pendekatan metodologis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya akan berupa deskripsi kutipan data yang relevan sebagai bukti pendukung temuan penelitian. Data yang diperoleh berasal dari pengamatan dan transkrip drama Korea karya Kim Won-Seok berjudul **When Life Gives You Tangerines**, yang akan dievaluasi berdasarkan indikator-indikator feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Berdasarkan drama Korea **When Life Gives You Tangerines** yang telah dianalisis menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf, ditemukan bahwa berbagai tindakan perlawanan yang berkaitan dengan teori kekuasaan tersebut sesuai. Ae-Sun telah menjadi tokoh yang paling konsisten dalam menolak perlakuan yang merendahkan perempuan. Tindakan Ae-Sun tidak selalu melalui perlawanan besar-besaran, tetapi perlawanan tersebut diwujudkan mulai dari hal-hal sederhana secara konsisten yang mampu mencerminkan makna simbolis kebebasan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pandangan bahwa perlawanan merupakan langkah penting bagi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sehingga mereka mampu mencapai kesetaraan dan seluruh hak dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Feminism; Power Feminism; Resistance; Drama; Injustice

How to Cite: Fikka yuliasuti, Sujarwoko, Moch Muarifin. (year). Representasi Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Drama Korea *'When Life Gives You Tangerines'* karya Kim Won-Seok. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (2), 62-74. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan atau dalam posisi yang merugikan di berbagai aspek kehidupan, tidak memiliki kendali penuh atas hidupnya, serta sering kali menghadapi tekanan, pemaksaan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Stereotip terhadap perempuan inilah yang menumbuhkan budaya patriarki dalam kehidupan, sehingga perempuan harus tunduk kepada pihak yang berkuasa. Budaya patriarki maupun diskriminasi atas perempuan masih sering dijumpai bahkan meskipun sudah bermunculan berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang terus berupaya memperjuangkan serta menegakkan hak perempuan, budaya patriarki terkadang justru muncul dari lingkungan internal perempuan itu sendiri. . Kaum laki-laki memiliki kendali utama, sering kali disanjung dan mendapatkan penghormatan dalam struktur masyarakat, sementara itu perempuan hanya memiliki ruang yang terbatas untuk dapat berpengaruh. Sejalan dengan kondisi tersebut maka perempuan membutuhkan dukungan, keberanian, serta kesadaran diri untuk melawan praktik budaya

yang merugikan hak-hak mereka. Perlawanan atau resistans tersebut dilakukan sebagai sikap penolakan terhadap stereotip sosial yang melekat pada perempuan, serta upaya bertahan. Untuk melakukan perlawanan tersebut, dibutuhkan tindakan nyata bukan hanya pemberontakan melalui kalimat, supaya perempuan tidak dipandang selalu pasrah menerima tetapi berdaya melalui tindakan. Perlawanan dapat terjadi karena adanya ketimpangan dan diskriminasi peran atau hak terhadap suatu gender sehingga menyebabkan ketidakadilan yang didapatkan oleh satu individu, di sinilah peran resistensi tersebut untuk memberantas ketidakadilan pada peran suatu gender. Hubungan antara resistensi dengan teori yang diungkapkan oleh Naomi Wolf pada buku *Gegar Gender* menjelaskan bahwa feminisme kekuasaan berperan dalam mendorong perempuan untuk saling mengenali dan megaktualisasi kekuatan kolektif yang mereka miliki terhadap suatu perbedaan dan ketidakadilan. Feminisme merupakan kesadaran atas adanya penindasan serta pemerasan yang dialami perempuan di berbagai ranah kehidupan. Feminisme juga tidak hanya membahas tentang penindasan maupun ketidakadilan yang dialami oleh perempuan namun juga berkaitan akan hak dan kesetaraan gender yang seharusnya didapatkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dari penindasan yang sering didapatkan oleh perempuan tersebut menarik untuk mengangkat isu-isu tersebut menjadi sebuah topik penelitian. Dalam serial drama Korea ini, perilaku tokoh perempuan yang akan menjadi objek analisis, tokoh cerita merupakan individu yang dihadirkan dalam karya naratif atau drama, yang oleh pembaca dipahami memiliki sifat-sifat moral serta kecenderungan tertentu, sebagaimana tercermin melalui perkataan dan tindakan yang dilakukannya.

Karya sastra adalah ekspresi batin seseorang pengarang yang disampaikan melalui bahasa dengan menghadirkan gambaran yang menjadi jembatan untuk memahami realitas kehidupan dan wawasan pengarang terhadap kenyataan, kehidupan, serta imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dapat pula sebagai campuran keduanya. Sastra sendiri merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari pengalaman nyata kehidupan manusia maupun rekaan, dengan bahasa sebagai media untuk mewujudkannya. Dengan demikian karya sastra menjadi jembatan untuk mengungkapkan eksistensi kemanusiaan beserta ragam dan liku-likunya secara kreatif dan imajinatif. (Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2017:12) Drama sering dipandang sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk menghadirkan dan mengolah berbagai konflik sosial, dilema moral, serta persoalan-persoalan personal secara langsung. Melalui akting para pemerannya, drama mampu menggugah penonton untuk turut merasakan emosi yang dialami para tokoh. Menurut (Soleh, 2021:3) merupakan sebuah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia melalui sebuah dialog dan lakuan. Tanpa kedua unsur yang diungkapkan tersebut dialog dan lakuan tampaknya sebuah drama belum dapat dikatakan sebagai satuan yang utuh.

Perlawanan adalah bentuk penolakan atau perlawanan yang dilakukan individu maupun kelompok baik secara terbuka maupun tersembunyi terhadap kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh pihak tertentu. Perlawanan sendiri juga memiliki ciri kultural yang muncul sebagai bentuk ekspresi dari tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada konsep lainnya perlawanan didefinisikan sebagai bentuk perlawanan upaya menghindari pemicu konflik. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah melalui segregasi yaitu memisahkan diri atau membatasi interaksi dengan kelompok dominan demi menjaga kestabilan dan menghindari ketegangan (Gultom, 2018:15)

Secara etimologi seperti yang ditulis Lisa Tuttle dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Feminisme* (1986) istilah feminisme berasal dari bahasa Latin *Femina* yang artinya *woman* (perempuan). Secara terminologi feminisme berarti *having the qualities of female*. Jika melihat definisi yang diungkapkan Bhasin dan Nighat feminisme bukan saja tentang penindasan atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan tetapi hal ini juga menyangkut persamaan hak dan kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Wolf setiap gerakan perempuan dipadukan satu sama lain dengan berdasarkan pada persamaan dan tetap mempertahankan keberagaman untuk memperkaya nuansa feminisme layaknya mozaik. Oleh karena itu gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi perempuan dan laki-laki (Aizid, 2024:2-8). Menurut Wolf setiap gerakan perempuan dipadukan satu sama lain dengan berdasarkan pada persamaan dan tetap mempertahankan keberagaman untuk memperkaya nuansa feminisme layaknya mozaik. Feminisme kekuasaan yang diangkat oleh Wolf menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia yang lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Feminisme Kekuasaan yang diungkapkan oleh Naomi Wolf dalam buku berjudul *Gegar Gender* (1997) setelah disederhanakan berupa.

Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. Artinya bahwa feminisme menolak pandangan patriarkal yang menempatkan lebih rendah dari kedudukan laki-laki, prinsip ini menghapus asumsi kesetaraan gender dan mendorong struktur sosial yang adil bagi keduanya. Perempuan dan laki-laki berstatus sejajar sehingga berhak mendapatkan perlakuan dan peluang yang sama.

Perempuan berhak menentukan nasib sendiri. Pada prinsip ini mengajak perempuan memperkuat diri melalui sebuah kemandirian ekonomi dan pendidikan sehingga perempuan mampu meraih kebebasan berkarya dan menuntut hak setara tanpa bergantung pada laki-laki maupun pihak lainnya.

Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. Prinsip ini menekankan kebebasan perempuan dalam berpendapat dan kebebasan berekspresi bagi perempuan. perempuan pada prinsip ini didorong untuk bercerita, berbicara, dan boleh saja menuntut pengakuan atas kenyataan hidup tanpa harus takut diremehkan atau diabaikan.

Perempuan layak menerima lebih banyak dari segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan. Prinsip terakhir ini berakar pada keadilan distributif feminis: menyeimbangkan kekurangan yang dialami perempuan karena dominasi patriarki, seperti perempuan berhak atas penghormatan dari orang lain, jaminan keselamatan, akses pendidikan, kesehatan, dan sumber daya keuangan yang setara. Dengan demikian prinsip ini menegaskan bahwa perjuangan feminis tidak hanya mencapai peluang yang sama tetapi juga memperbaiki ketertinggalan perempuan dalam akses penghargaan dan memastikan perempuan mendapatkan “lebih” dari hak yang selama ini terampas.

Sebagai bahan perbandingan untuk menemukan ide dan inspirasi, peneliti melakukan kajian penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau relevansi topik permasalahan yang tengah dikaji. Berikut adalah sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar pijakan atau acuan dalam penyusunan kajian pustaka. Pertama peneliti menemukan kajian dengan judul “*Representasi Resistensi Kekuasaan Budaya Patriarki dalam Drama When The Camellia Blooms*” oleh Kyung dan Salsabila S. pada tahun (2022). Penelitian tersebut mengangkat perlawanan perempuan terhadap patriarki yang ada dalam drama Korea, peneliti mengatakan bahwa budaya-budaya patriarki masih sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat di Korea. (Kyung & Salsabila, 2022) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis. Penulis menganalisis perlawanan kekuasaan dan representasi budaya patriarki yang ada dalam drama Korea *When The Camellia Blooms* dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa referensi dari berbagai jurnal, e-book, dan sebagainya sebagai alat untuk memperdalam masalah penelitian. Dalam drama *When The Camellia Blooms* penulis menemukan banyak kekuasaan merujuk pada budaya patriarki yang melatarbelakangi cerita drama sehingga banyak bentuk representasi kekuasaan budaya patriarki yang terlihat sepanjang alur drama. Representasi dari budaya patriarki juga yang terlihat dalam drama *When The Camellia Blooms* menurut teori Stuart Hall berupa representasi bahasa berupa ide atau pemikiran yang dimiliki diterjemahkan dalam bentuk tulisan, kata-kata, dan perbuatan karakter dalam drama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kyung dan Salsabila (2022) terdapat pada penggunaan kajian teori, pada penelitian Kyung dan Salsabila, teori Wolf hanya digunakan sebagai acuan pemaknaan atas temuan representasi. Sedangkan pada penelitian ini, teori Wolf digunakan sebagai kerangka teori utama dan tunggal yang secara langsung membaca tindakan serta ujaran tokoh perempuan melalui empat prinsip operasional. Pada penelitian Kyung dan Salsabila berfokus pada aspek perlawanan terhadap budaya patriarki, dan ditemukan 14 representasi dari resistensi terhadap budaya patriarki menggunakan teori Naomi Wolf sebagai acuan sikap perlawanan terhadap kekuasaan. Sedangkan pada penelitian yang tengah dilakukan dengan judul ‘*Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Drama Korea “When Life Gives You Tangerines” karya Kim Won-Seok Kajian: Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf* berfokus pada perlawanan yang menjadi tindakan atau pengalaman dari tokoh perempuan, dengan kajian teori prinsip-prinsip feminisme kekuasaan yang diungkapkan oleh Naomi Wolf. Penelitian yang tengah dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif dengan deskripsi analisis namun penelitian yang tengah dilakukan lebih kompleks karena penggunaan kajian teori lebih jelas.

Sehingga dari uraian diatas tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan baru tentang “perlawanan tokoh perempuan dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines* karya Kim Won-Seok dalam kajian feminisme kekuasaan Naomi Wolf” yang mencakup, kesetaraan laki-laki dan perempuan, kemandirian perempuan, suara dan pengakuan kebenaran, hak fundamental.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan secara teoritis yang digunakan dalam penelitian adalah feminisme kekuasaan oleh Naomi Wolf. Pada pendekatan ini menekankan aspek perlawanan atau perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak feminisme yang diciptakan pengarang melalui sebuah karya sastra berupa serial drama Korea. Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis perlawanan tokoh perempuan dalam serial drama Korea *When Lives Gives You Tangerines* karya Kim Won-Seok adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif, bertujuan untuk menggali data dan informasi secara mendalam untuk memami makna-makna dan membangun pola pengetahuan berdasarkan fokus penelitian yang dikaji (Moleong, 2016:6). Oleh karena itu hasil penelitian ini nantinya akan berupa deskripsi kutipan data yang relevan sebagai bukti pendukung untuk temuan penelitian. Data yang diperoleh berasal dari observasi dan transkrip dalam Korea *When Lives Gives You Tangerines* karya Kim Won-Seok, yang akan dikualifikasikan sesuai indikator feminisme kekuasaan Naomi Wolf.

Data kualitatif mewakili hal yang sesungguhnya terjadi dan tidak mengalami dampak reduksi data kedalam angka. Oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yaitu berupa kata-kata atau gambar-gambar.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak-catat dengan langkah, 1) peneliti menonton keseluruhan episode serial drama, 2) menyimak secara intens dan mencatat data yang masuk dalam aspek perlawanan, 3) transkripsi keseluruhan dialog yang telah ditemukan, 4) Mengelompokkan temuan-temuan ke dalam teori Naomi Wolf, 5) Mengklasifikasi dan menganalisis temuan. . Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang konflik perlawanan dengan menggunakan kajian feminisme kekuasaan dalam drama Korea *When Lives Gives You Tangerines* karya Kim Won-Seok Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang berasal dari transkrip adegan dan dialog dari Drama Korea yang berjudul *When Lives Gifes You Tangerines* yang di tayangkan di Netflix pada 20 Maret 2025, serta data sekunder yang berasal dari literatur, artikel, buku, jurnal penelitian terdahulu yang relevan, maupun sumber lain sebagai penunjang penelitian ini.

Results and Discussion

Drama Korea *When Lives Gives You Tangerines* karya Kim Won-Seok ” ini memuat serta membahas tentang: Perlawanan perempuan melalui aspek feminisme kekuasaan Naomi Wolf yang meliputi: (a) Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan. (b) Kemandirian perempuan. (c) Suara dan pengakuan kebenaran. (d) Hak fundamental.

Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan

Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang sama besar dalam kehidupan manusia. Artinya bahwa feminisme menolak pandangan patriarkal yang menempatkan lebih rendah dari kedudukan laki-laki sehingga perempuan berhak mendapatkan peluang yang sama.

Ae Sun Minggat dengan Gwansik namun hanya dia yang disalahkan.

Ae Sun : “Benar! Kenapa hanya aku? **Kenapa hanya aku yang disalahkan? Kenapa hanya aku yang dikeluarkan? Kenapa aku yang “tak tahu malu”?** semua sudah berakhir. Kuliah? Menjadi penyair? Semua gagal total. Aku bahkan tak bisa jadi tukang solder!”

(WLGYT/EP2/22:33 – 22:50)

Dalam data menunjukkan adanya ketidakadilan bagi perempuan, sesuai dengan data Ae-sun dan Gwansik minggat bersama tetapi hanya Ae-sun yang dikeluarkan dari sekolah dan dianggap tak tahu malu, sedangkan Gwan-sik hanya di skors dia bisa melanjutkan hidupnya tanpa perlu khawatir pandangan masyarakat terhadapnya. Melalui ujaran Ae-sun diketahui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan digambarkan tidak setara dalam drama. Kebijakan dan hukuman sosial tidak diberikan secara adil, laki-laki tetap terlihat gagah diatas kesalahan sementara perempuan dicap tidak tahu malu padahal kesalahan mereka lakukan bersama, dengan porsi yang sama besar pula, maka dari itu antara

perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan hukuman setara. Ae-sun mencoba berontak melakukan perlawanan atas ketidakadilan tersebut melalui ujaran ‘Kenapa hanya aku yang disalahkan? Kenapa hanya aku yang dikeluarkan? Kenapa aku yang “tak tahu malu”? dia mempertanyakan keadilan baginya. Namun dengan usia yang masih anak-anak tanpa dukungan dan kekuasaan dia tidak bisa apa-apa selain menerima keputusan sekolah dan stigma negatif dari masyarakat. Kondisi ini relevan dengan penekanan Wolf bahwa kesadaran akan ketidakadilan adalah prasyarat, bukan pengganti, bagi resistans yang efektif, sebuah kesadaran yang pada perkembangan tokoh Ae-Sun selanjutnya. Melalui teori tersebut perempuan mampu merubah stigma untuk memunculkan keberanian guna melawan penindasan. Karena langkah kecil dari keberanian akan mengubah pandangan tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Ae-Sun makan bersama dengan keluarga kekasih Geum-Myeong untuk diskusi pernikahan.

Ibu Yeong-Beom : **“Ibumu melakukan semuanya untukmu, jadi kau tak tahu apa-apa. Bukan begitu?”**

Ae-sun : **“Aku tak bisa mengajarnya, dia terlalu berharga, sangat disayang. Jadi, aku memilih untuk tidak mengajarnya”**

(WLGYT/EP.11/27.44- 28.15)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi juga banyak dilakukan gender yang sama pula. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi yang menjadikan satu individu merasa lebih berkuasa sehingga memandang orang lain dengan remeh. Ibu Yeong-beom merasa Geum-Myeong tetap tidak pada kesetaraan yang dia inginkan, Padahal seorang perempuan juga berharga dilihat dari usahanya, berharga dimata orang tuanya, namun tetap saja tanpa kekuasaan dan latar belakang yang berbeda, keistimewaan tersebut seolah hempas oleh kekurangan kekurangan tersebut.

Perempuan berhak mendapatkan menerima berbagai hal dari hasil kerja kerasnya, karena seorang laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan sebagai sesama makhluk hidup. Dari diskriminasi tersebutlah muncul perlawanan yang dilakukan oleh Ae-sun untuk mendukung dan memberi pembelaan pada putrinya, Geum-Myeong. Pada ujaran dalam data ‘aku tak bisa mengajarnya, dia terlalu berharga, sangat disayang’. Ae-Sun memperjelas bahwa dia tidak mengajari putrinya bukan karena terlalu memanjakan, namun memutus stigma bahwa seorang perempuan nantinya hanya akan hidup di dapur. Namun, ada nuansa penting yang perlu dicatat secara jujur: sumber diskriminasi dalam data ini bukan berasal dari laki-laki, melainkan dari sesama perempuan (Ibu Yeong-Beom). Maka dari itu tindakan Ae-Sun mencerminkan prinsip dari Nomi Wolf, bahwa perempuan memiliki hal penuh dalam mengekspresikan kebebasan dirinya, mendapatkan hak terlebih dalam pendidikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian, resistans Ae-Sun dalam data ini bukan hanya melawan dominasi laki-laki, melainkan juga melawan internalisasi nilai patriarkal yang justru dilanggengkan oleh perempuan lain.

Geum-Myeong untuk pertama kali makan bersama Ibu kekasihnya, Yeng-Beom. Pada pertemuan pertama Geum-Myeong mendapatkan perlakuan yang kurang baik.

Geum- Myeong : **“Masalahnya.. aku sama mampunya dengan Yeong Beom. Aku pun anak sulung keluargaku. Aku ingin menafkahi keluargaku dengan uang sendiri. Selain itu, aku anak yang miskin, jadi bekerja saja tidak cukup bagiku. Aku ingin menjadi semuanya, manajer, supervisor, dan bahkan CEO. Itu tak memalukan bukan?”**

Ibu Yeong Beom : **“Kau benar. Konon, orang cantik memiliki hati baik, dan tanaman dalam ruangan tidak egois.”**

Geum- Myeong : **“Jadi, anda pun. Bukan tanaman dalam ruangan.”**

(WLGYT/EP.5/22.02 – 24.02)

Pada dialog tersebut memperlihatkan percakapan Geum-Myeong dan Ibu dari kekasihnya yang berfokus pada peran perempuan setelah menikah. Ibu Yeong-Beom mengemukakan pandangannya setelah mengetahui niat Geum-Myeong untuk terus bekerja setelah menikah dan mencapai ambisinya pada posisi tertentu, Ibu Yeong-Beom menilai bahwa perempuan harus tetap di rumah berperan mengurus rumah tangga dan suami dengan baik.

Melalui perdebatan tentang nilai perempuan dan ketidakadilan yang diterima, Geum-Myeong tidak hanya diam tetapi menunjukkan perlawanan melalui pernyataan “Masalahnya.. aku sama mempunyai dengan Yeong Beom.” Merupakan penegasan posisi kesetaraan kemampuan serta penolakan pada anggapan bahwa posisi perempuan harus selalu di bawah laki-laki dan selain untuk melayani suami kemampuan perempuan pada bidang lainnya tidak diperlukan. Pernyataan Geum-Myeong “jadi bekerja saja tidak cukup bagiku” menandakan bahwa perempuan juga pantas memiliki ambisi yang besar untuk berkembang dalam kehidupan tidak hanya bersembunyi dibalik seorang laki-laki. “Itu tak memalukan bukan?” Gyeong-Myeong juga menambah pernyataan bahwa perempuan yang bekerja bukanlah suatu aib atau hal yang akan merusak, mempermalukan martabat keluarga. Perlawanan pada data tersebut diakhiri dengan “Jadi, anda pun. Bukan tanaman dalam ruangan.” Geum-Myeong memberikan pernyataan bahwa Ibu Yeong-Byeom juga semestinya sama dengan ungkapan yang diberikan pada Geum-Myeong karena pada dasarnya mereka adalah wanita yang sama-sama pekerja, namun karena perbedaan latar belakang ekonomi sehingga diskriminasi dan pandangan remeh tersebut didapat Geom-Myeong. Respon Gyeong-Myeong tetap tegas dalam memberikan pendapat memperlihatkan keberanian untuk mempertahankan prinsip kesetaraan dan hak perempuan terhadap pilihan hidupnya. Perlawanan yang diungkap dalam data dialog di atas sesuai dengan perpektid kekuasaan pada kesetaraan laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh peluang, mencakup bidang pekerjaan, prinsip hidup, serta pengambilan keputusan.

Kemandirian Perempuan

Perempuan berhak menentukan nasib sendiri. Pada prinsip ini mengajak perempuan memperkuat diri melalui sebuah kemandirian ekonomi dan pendidikan sehingga perempuan mampu meraih kebebasan berkarya dan menuntut hak setara tanpa bergantung pada laki-laki maupun pihak lainnya.

Gwang-Rye diramal segera meninggal dunia jika dia terus menyelami lautan tanpa henti.

- Gyeong- Ja : “Apa kau melakukan ini karena takut anak-anakmu kelaparan? Gwang Rye hanya hidup dan mati bersama. Kami akan memberimu makan, jadi..”
- Gwang-rye : **“Aku lebih baik mati demi satu sen daripada mati mengemis. Aku baru akan mati jika memberi anak-anakku warisan.** Aku tak akan mati.”

(WLGYT/EP.11/32.38 – 33.18)

Gwang-Rye tidak ingin anaknya kelaparan, dia ingin memberikan kehidupan yang baik untuk anaknya. Tidak ada yang Gwang Rye takuti, tidak pada kematian, dia hanya peduli anaknya akan hidup dalam kepedihan. Gwang-Rye berusaha keras untuk hidup tidak dari belas kasihan melainkan sebuah usaha, meskipun kematian selalu mengintai dirinya.

Data diatas menunjukkan usaha kemandirian perempuan untuk menghidupi anak-anaknya memberikan kemudahan dan hidup yang layak, meskipun kekurangan tak pernah meninggalkan mereka. Gwang-rye bahkan saat kematian tepat dihadapannya dia tidak gentar seperti ungkapan dalam data ‘aku lebih baik mati demi satu sen daripada mati mengemis’ hal tersebut jelas gertakan kepada orang-orang yang terus memintanya berhenti menyelam. Apa yang dia usahakan menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian sebagai seorang perempuan, dia tidak akan menggantungkan hidupnya pada orang lain bukan tak ingin menerima kebaikan atau terlalu angkuh. Hal ini sesuai dengan prinsip kemandirian perempuan Naomi Wolf bahwa perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain. Sehingga Gwang-Rye ingin menunjukkan perempuan mampu berusaha untuk kehidupannya bukan individu yang lemah tak bisa hidup tanpa uluran tangan orang

lain, sehingga lewat ketangguhan tersebut meskipun tanpa, orang-orang tidak seenak diri untuk menindas.

Ae-Sun bersama tiga bibi berbincang di halaman rumah sebelum pindahan.

- Chung-su : **“Dia baru sepuluh tahun duduk di sini dengan pakaian berkabung. Dulu aku khawatir dia tidak bisa bertahan.”**
Gyeong-Ja : **“Tapi ternyata tidak hanya bertahan dia juga berkembang.”** Jika Gwang Rye masih hidup, dia pasti mengambil drum dan menabuhnya keliling Hallasan. “
Yang-Im : “Kau menggali tanah yang beku dengan tangan kecilmu dan mengubur hatimu. Ini pasti musim panenmu.”

(WLGYT/EP.07/40.08 – 40.35)

Dari pernyataan para bibi menunjukkan adanya data kemandirian perempuan, banyak hal yang dilalui Ae-sun pada masa kecil hingga dewasa. Faktor ekonomi, gender, yang menyebabkan banyak rintangan dalam kehidupan Ae-sun, tidak hanya direndahkan, diremehkan, bahkan mendapatkan diskriminasi Ae-sun telah menjalani semua hal tersebut. Tetapi dengan perlawanan yang Ae-sun keluarkan setiap menghadapi hal buruk tersebut, menjadikan perempuan mandiri dan penuh dengan keberanian dari semua perlakuan orang lain yang seolah menindasnya. Data tersebut sesuai dengan ungkapan dari bibi Ae-Sun “Dia baru sepuluh tahun duduk di sini dengan pakaian berkabung. Dulu aku khawatir dia tidak bisa bertahan.” Pernyataan tersebut sudah menjelaskan bahwa Ae-Sun sangat berjuang untuk hidupnya, bisa dikatakan Ae-sun menjalani hidup untuk dirinya sendiri ibunya tidak pernah memberikan pelajaran untuk merepotkan orang lain bahkan keluarganya sendiri. Pelajaran yang didapat dari ibunya tersebut yang membuat Ae-Sun mampu bertahan dari segala badai kehidupan. “Tapi ternyata tidak hanya bertahan dia juga berkembang.” Selanjutnya, kekhawatiran dari para bibi ternyata menimbulkan kekaguman, sebagai seorang perempuan Ae-sun mampu berdiri diatas kakinya sendiri dan menormalisasi perempuan tidak hanya berpasrah pada apa yang didapatkan, perlu perlawanan dan kegigihan untuk merubah sebuah takdir. Keterkaitan dengan prinsip Naomi Wolf adalah ketika Ae-Sun berani menentukan jalan hidupnya, tanpa peduli, tanpa pernah menyerahkan hidupnya untuk patuh terhadap keinginan orang lain dan pada akhirnya dia berhasil melawan badai dan kesusahan dalam hidup. Sehingga dalam data ini bukan menunjukkan sebuah perlawanan secara langsung, tetapi sebagai jawaban atas keberanian melawan kehidupan.

Saat mendatangi butik Ae-sun mendapatkan peringatan dari Bu-Sang Gil untuk menuruti perintah.

- Bu-Sang Gil : “Aku membayar uang kuliahmu. Jangan membantahku. Apa aku menikahi gadis sempurna dari keluarga kaya?”
Ae-Sun : **“Aku tak mau uangmu! Aku tak mau.”** (terbayang akan kuliah di daratan korea)
Ae-Sun : **“Aku tak boleh membebani orang selain keluargaku”**

(WLGYT/EP.3/36.12 – 36.36)

Tuturan diatas muncul karena Bu Sang Gil merasa berhak mengatur Ae-sun karena akan mewujudkan impian Ae-Sun untuk dapat kuliah. Sikap Ae-Sun yang tegas menolak memperlihatkan bahwa dirinya tidak akan sepenuhnya menggantungkan hidup pada orang lain, merupakan upaya perlawanan pada ujaran yang meremehkan atau memberi batasan karena hubungan kekuasaan yang didapatnya. Pernyataan “Aku tak mau uangmu! Aku tak mau.” merupakan perlawanan yang menegaskan penolakan untuk menjaga kemandirian meskipun hidup sedang dalam posisi yang sulit. Serta pernyataan “Aku tak boleh membebani orang selain keluargaku” merupakan pilihan untuk menetapkan batasan terhadap campur tangan pihak lain terhadap hidup Ae-Sun. Penolakan-penolakan yang diujarkan Ae-Sun tersebut merupakan tindakan yang menggambarkan pertahanan kemandirian,

serta bentuk perlawanan kekuasaan yang mencoba mengambil alih kontrol atas dirinya melalui bantuan finansial. Ae-Sun tidak ingin siapapun mengatur dan merasa memiliki kuasa atas hidupnya. Maka dari itu tuturan di atas mencerminkan perlawanan kemandirian perempuan untuk mapu menentukan pilihan hidup tanpa menggantungkan hidup pada pihak lain, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi dan tekanan sosial.

Suara dan Pengakuan Kebenaran

Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka. Prinsip ini menekankan kebebasan perempuan dalam berpendapat dan kebebasan berekspresi bagi perempuan

Ae-sun dan ayah tirinya berkunjung ke makam Gwang Rye.

Ayah tiri Ae-sun : “Aku harus naik perahu untuk menafkahi adik-adikmu. Jika ke rumah pamanmu, kau hanya akan menjadi babu. **Babu yang merawat adik-adiknya lebih bermanfaat daripada babu yang merawat orang lain.**”

Ae-Sun : **“Aku tak mau jadi babu. Ibuku melarangku hidup seperti itu.”**

(WLGYT/EP. EP.1 43.02 – 43.18)

Setelah kematian ibunya, Ae-Sun sebenarnya ingin pergi kembali ke rumah nenek dan pamannya tetapi ayah tirinya meminta untuk tetap tinggal bersama mereka. Karena Ayah tirinya membutuhkan Ae-Sun untuk merawat anak-anaknya selagi dia bekerja, dia mengatakan bahwa jika kerumah neneknya ia akan menjadi babu tetapi Ae-Sun akan lebih bermanfaat jika merawat adik-adiknya sendiri, hal tersebut melukai hati Ae-Sun baik untuk pamannya atau adik-adiknya dia tidak pantas disebut sebagai babu.

Paparan data di atas termasuk perlawanan terhadap suara dan pengakuan kebenaran menanggapi seorang yang terkesan merendahkan perempuan. Ayah tiri Ae sun mengatakan “Babu yang merawat adik-adiknya lebih bermanfaat daripada babu yang merawat orang lain.” Ujaran tersebut seakan merendahkan Ae-sun, seolah sebagai perempuan dimanapun keradaannya hanya akan menjalani hidup sebagai seorang babu. Dengan ajaran yang Ae-sun dapat dari ibunya bahwa perempuan tidak boleh menjadi sosok yang lemah dan hanya pasrah apabila ditindas, maka Ae-sun berani membantah menyuarakan prinsip hidupnya untuk melawan pandangan yang meremehkan “Aku tak mau jadi babu. Ibuku melarangku hidup seperti itu.” Ae-sun berani menyangkal pembicaraan dari ayah tirinya, dia berhasil mengungkapkan kebenaran dari prinsipnya. Sehingga ayah tirinya tidak akan meremehkan dan berbicara menggunakan bahasa yang lebih baik kepadanya. Data di atas berkaitan dengan kemandirian perempuan prinsip Naomi Wolf, perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri, berani menolak rencana yang akan merugikan dirinya sendiri.

Ae-sun berada di butik bersama Bu-Sang Gil dan melakukan negosiasi pembatalan pernikahan.

Ae-Sun : “Aku menikah karena tak punya tujuan lain. Meski mati aku tak punya tujuan. Konon, tinggal di tumpukan kotoran anjing lebih baik daripada mati”

Bu Sang-Gil : “Aku kotoran anjing?”

Ae-Sun : **“Bisakah kau memperkejakanku? Jadikan aku pembantu atau pengasuh, aku takkan merugikanmu.”**

Bu Sang-Gil : “Hei dengar. Semua pekerjaan rumah akan gratis jika aku dapat istri, jadi untuk apa? Aku mau menantu penurut untuk ibuku dan ibu yang hemat untuk anakku”

(Ae-Sun berdesah pergi berlari, kabur meninggalkan Bu Sang Gil dan membatalkan pertunangan mereka.)

(WDYT/EP 3/ 38.39 – 39.05)

Percakapan pada dialog diatas memperlihatkan adanya pandangan dari Bu Sng-gil yang merendahkan martabat perempuan “Semua pekerjaan rumah akan gratis jika aku dapat istri, jadi untuk

apa? Aku mau menantu penurut untuk ibuku dan ibu yang hemat untuk anakku” sehingga tindakan perlawanan Ae sun untuk pergi meninggalkan Bu Sang-Gil merupakan titik yang paling penting. Dalam dialog Ae-sun menunjukkan perlawanan dan mengungkapkan pendapatnya melalui “tinggal di tumpukan kotoran anjing lebih baik daripada mati” hal tersebut menjadi bentuk suara yang mengungkapkan realitas pahit yang telah dialami oleh Ae-sun. Perlawanan Ae-sun tampak jelas ketika tidak lagi menanggapi Bu Sang-Gil dan memilih untuk meninggalkan pertunangan. Tindakan yang Ae-sun lakukan tersebut merupakan bentuk pengakuan atas kebenaran dirinya bahwa dia tidak pantas berada dan diperlakukan oleh seseorang yang hanya bisa merendahkan perempuan. Ae-sun tidak hanya menyuarakan penderitaannya, tetapi juga mengambil keputusan yang sejalan, keberanian untuk perhi menunjukkan bahwa suaranya tidak berhenti pada ucapan melainkan mampu diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ae-sun sedang dalam pertikaian dengan nenek dan ibu Gwan-sik karena mengadakan ritual untuk menjadikan Geum-myeong sebagai *hanyeo*.

- Nenek Gwansik : “Ae sun, beri hormat.”
 Ae Sun : “Aku?”
 Nenek Gwansik : **“Tak ada pekerjaan yang lebih baik dari *haenyeo* di jeju. Jika ada satu *haenyeo* di keluarga ini, dia akan menjadi pilar kita. Dia bisa mencukupi kebutuhannya dan takkan meminta bantuan siapa pun. Sebagai putri sulung, dia bisa memenuhi tugasnya sebagai pencari nafkah.”**
 Nenek Gwansik : “Perempuan tak bisa menjadi presiden. Menjadi hakim atau pengacara pun tak bisa. Tak ada pekerjaan yang lebih baik dari *haenyeo*”
 Ae Sun membalikkan meja dengan mata berkaca-kaca
 Ibu Gwansik : “Kau. Apa yang kau lakukan! Astaga gadis itu.”
 Ae-Sun : “Lancang. Dia putriku! Dia putriku, bukan pencari nafkah keluarga ini! Putriku takkan jadi *haenyeo*! Takkan kubiarkan!”
 Ibu Gwansik : “Kau sudah gila? Kau mau membaawanya kemana?”
 Ae sun : **“Ibuku mati muda karena penyakit pernapasan akibat menyelam. Sampai saat terakhirnya, dia melarangku menyelam atau hidup sebagai babu. Tapi hanya karena aku hidup seperti babu, bukan berarti putriku..”**
 Nenek Gwansik : “babu? Orang yang melayani keluarga suami dann leluhurnya itu babu?”
 Ae-Sun : **“Takkan kubiarkan dia hidup seperti aku dan ibuku. Itu takkan terjadi pada putriku.”**
 Ibu Gwansik : “Pergi jika kau mau tapi jangan bawa putri seorang yang!”
 Ae-Sun : **“Dia putriku! putriku! Jadikan saja putri ibu *haenyeo* jika ibu sangat menginginkannya!”**

(WDYT/EP.3/28.09 – 29.58)

Paparan data di atas menunjukkan aspek perlawanan perempuan melalui suara dan pengakuan kebenaran. Ae-sun membalikkan meja dengan kasar setelah tau maksud upacara yang disiapkan neneknya adalah untuk menjadikan sang anak sebagai *hanyeo*. Tindakan tersebut merupakan sebuah upaya perlawanan untuk mengungkapkan rasa tidak terima dengan perilaku yang didapatkan, Ae-sun merasa tidak terima dengan perkataan “Tak ada pekerjaan yang lebih baik dari *haenyeo* di jeju. Jika ada satu *haenyeo* di keluarga ini, dia akan menjadi pilar kita.” Tindakan menyuarakan rasa tidak terima tersebut membuka perlawanan sebelum Ae-sun mengungkap lebih banyak hal untuk mempertahankan prinsip. “Ibuku mati muda karena penyakit pernapasan akibat menyelam. Sampai saat terakhirnya, dia melarangku menyelam atau hidup sebagai babu. Tapi hanya karena aku hidup seperti babu, bukan berarti putriku..” Ae-sun mengungkapkan banyak kenyataan dari keras kehidupan yang telah dia lewati, bagaimana ibunya mati karena bekerja keras menyelam. Ae sun berkata “Tapi hanya karena aku hidup seperti babu, bukan berarti putriku..” tergambar usaha keras untuk mengubah garis kehidupannya,

semua orang boleh meremehkan kehidupan yang dia lalui tapi bukan berarti bisa mengambil keputusan sendiri jalan hidup untuk putrinya. Perlawanan terakhir Ae-sun “Dia putriku! putriku! Jadikan saja putri ibu haenyeo jika ibu sangat menginginkannya!” mengungkapkan kenyataan yang dilupakan nenek dan ibu Gwansik, bahwa Geum-yeong itu adalah putri Ae-sun, artinya mereka tidak memiliki hak atas apa yang akan dilakukan oleh Geum-myeong. Dengan demikian pemaparan dialog mempresentasikan resistans terhadap pembatasan hak fundamental perempuan melalui upaya Ae-Sun mempertahankan kebebasan putrinya sehingga keputusan, pilihan hidup dan masa depan yang nanti akan dijalani tidak terikat oleh keinginan siapapun dan tanpa campur tangan pihak lain.

Hak Fundamental

Perempuan layak menerima lebih banyak dari segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan. Prinsip terakhir ini berakar pada keadilan distribusi feminis: menyeimbangkan kekurangan yang dialami perempuan karena dominasi patriaki, seperti perempuan berhak atas penghormatan dari orang lain, jaminan keselamatan, akses pendidikan, kesehatan, dan sumber daya keuangan yang setara

Gwang Rye berbincang dengan suaminya setelah Ae-Sun pulang ke rumah neneknya

- Suami Gwang-Rye : “Dia sangat ingin bertemu ibunya. Apa gunanya masuk keluarga Oh? Kalian menderita karena ini”
- Gwang-Rye : **“Mereka punya uang. Jadi, dia bisa menamatkan sekolah Ae-sun.”**
- Suami Gwang-Rye : **“Untuk apa Perempuan sekolah? Itu hanya menambah setres.** Kudengar seorang *hanyeo* mulai belajar menyelam sejak kecil.”
- Gwang-Rye : “Jika dia putrimu, kau juga akan menyuruhnya menyelam?”
- Suami Gwang-Rye : “Wanita di desa ini akan menyelam begitu disuruh.”
- Gwang-Rye : **“Akan kularang dia menyelam. Lebih baik hidup seperti sapi dari pada menjadi hanyeo. Aku bekerja keras sepanjang hari tanpa hasil nyata.** Bukan main. Jadi untuk apa tinggal disini? Dia hanya akan menjadi babu.”

(WDYT/EP.1/ 11.56 – 12.40)

Pada paparan data di atas menunjukkan perlawanan terhadap hak fundamental perempuan. Suami Gwang-rye meremehkan perkataan Gwang-rye tentang sekolah, karena dia berharap Ae-sun dapat melanjutkan sekolah tanpa khawatir biaya “*Mereka punya uang. Jadi, dia bisa menamatkan sekolah Ae-sun.*”_harapan Gwang Rye pada masa depan Ae-sun sangat besar, dia ingin Ae-sun mendapatkan hak yang semestinya didapatkan tidak hanya pasrah pada kehidupan. Tetapi hal tersebut sangat sukar untuk bisa dilakukan apalagi tanpa dukungan dari orang sekitar, bahkan diremehkan “*Untuk apa Perempuan sekolah? Itu hanya menambah setres.*”_Seperti ungkapan Suami Gwang-rye yang mengakata jika perempuan sekolah itu bukan satu hal yang semestinya dilakukan, hanya akan membuat setres lebih baik perempuan dari kecil diajari untuk bekerja membiayai hidupnya sendiri bahkan yang lebih buruk menanggung hidup saudaranya._Ungkapan tersebut meremehkan dan menghalangi hak yang seharusnya didapatkan seorang perempuan. Mendengar ucapan tersebut Gwang-rye melawan dengan “*Akan kularang dia menyelam. Lebih baik hidup seperti sapi dari pada menjadi hanyeo. Aku bekerja keras sepanjang hari tanpa hasil nyata.*” Kalimat tersebut merupakan peringatan keras bahwa apapun yang terjadi Gwang-rye tidak akan membiarkan sang putri menjadi hanyeo dengan segala resiko yang harus ditanggung. Pernyataan tersebut sesuai dengan perjuangan hak fundamental, seorang perempuan berhak mendapatkan pendidikan untuk merubah jalan hidup dan juga memilih jalan hidupnya sendiri tanpa perlu khawatir pandangan dan diskriminasi dari pihak lainnya. . Data ini merepresentasikan aspek hak fundamental feminisme Naomi Wolf yang menegaskan perempuan berhak memperoleh berbagai hak dasar tanpa pengabaian, salah satunya adalah pendidikan

Ae sun menginginkan Geum-myeong bisa memakai sepeda roda tiga yang diberikan oleh bibinya.

- Ae-sun : “Sepeda roda tiga. Biarkan geum myeong main sepeda itu. **Aku ingin dia naik sepeda itu bagaimanapun juga.**”
- Gwan-sik : “Bagaimanapun juga?”
- Ae-sun : “**Jika naik itu pun tak bisa, dia akan menghabiskan hidupnya di dapur. Aku ingin dia memiliki segalanya. Aku ingin dia melakukan segalanya, semua yang dia inginkan. Aku tak mau dia menata meja. Aku ingin dia membalikinya**”

(WLGYT/EP.3/15.47 – 16.27)

Dalam dialog diatas terdapat data yang menunjukkan perlawanan terhadap aturan yang bersifat diskriminasi berdasar feminisme Naomi Wolf. Ae-sun tampak jelas ingin memperjuangkan keinginannya agar Geum-myeong dapat naik sepeda roda tiga meskipun ada pemikiran kuno yang digunakan sebagai larangan bagi anak perempuan di keluarga tersebut. Tindakan yang dilakukan Ae-sun tidak semata-mata keinginan pribadi, melainkan sebagai bentuk penolakan terhadap pembatasan berbasis gender. “Aku ingin dia naik sepeda itu bagaimanapun juga” ungkapan tegas tersebut merupakan upaya untuk memperjuangkan hak yang sama dan semestinya didapat oleh anak perempuan. Jika naik itu pun tak bisa, dia akan menghabiskan hidupnya di dapur. Aku ingin dia memiliki segalanya. Aku ingin dia melakukan segalanya, semua yang dia inginkan. Aku tak mau dia menata meja. Aku ingin dia membalikinya” melalui ungkapan tersebut Ae-sun juga percaya bahwa perlawanan penyetaraan hak bagi perempuan harus dilakukan dari hal sederhana. Jika melakukan hal sederhana saja perempuan dibatasi ruang geraknya pasti lebih sulit untuk perempuan dapat memperjuangkan hal yang lebih besar. Oleh karena itu perjuangan Ae-Sun mencerminkan resistans yang sesuai dengan prinsip aspek hak fundamental feminisme kekuasaan, dengan mulai mengambil kesempatan atas pembatasan hak yang selama ini perempuan terima. Sehingga, itu data tersebut sesuai saat Ae-sun berusaha melawan dan memperjuangkan ruang kebebasan melalui anak perempuannya Geum-myeong menentang aturan keluarga, perilaku Ae-sun merupakan upaya mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan untuk memperoleh kesempatan. Ae-sun juga mendapatkan dukungan penuh dari Gwan-sik yang membuatnya tetap merasa aman dan tidak takut berpendapat.

Saat pemilihan ketua nelayan/desa Ae-Sun ingin mencalonkan diri tetapi mendapatkan penolakan dari Bu-Sang Gil.

- Ae-Sun : “**Mungkin aku harus mencalonkan diri menjadi ketua. Jika sembarang orang bisa kenapa aku tidak?**”
- Bu-Sang Gil : “Apa?”
- Ae-Sun : “**Aku lebih baik tak mencalonkan diri, daripada menjadi wakil saja.** Kita tak memilih karena hanya ada satu kandidat saja, tapi jika ada lebih, kita harus memilih!”
- Warga desa : “Pilih!pilih!”
- Ae-Sun : “Aku tak rugi apa-apa. Ayo bersaing!”
- Bu-Sang Gil : “**Wanita sebagai ketua?**”
- Ae-Sun : “**Kenapa? Kau takut?**”
- Bu-Sang Gil : “Sialan! Sialan kau! Serius? “
- Ae-Sun : “**Jika tidak, ayo ambil suara.**”
- Bu-Sang Gil : “Hei! Dasar kurang ajar.”

(WLGYT/EP.3/40.13 – 41.05)

Pada dialog diatas Ae-sun menyampaikan keinginannya untuk mencalonkan diri sebagai ketua dengan kalimat yang tegas. Ae-sun menegaskan pula jika pemilihan harus berjalan dengan lebih dari satu calon kandidat dan Ae-Sun memilih untuk mencalonkan diri seolah ingin mematahkan stereotip bahwa pemimpin harus seorang laki-laki dan menolak pembatasan berbasis gender melalui pernyataan “Jika sembarang orang bisa kenapa aku tidak?” hal tersebut merupakan upaya perlawanan Ae-Sun

setelah mengetahui kehendak Bu Sang Gil untuk menang dalam pemilihan karena tidak ada kandidat lain selain dirinya. Tetapi respon dari Bu-Sang Gil seolah meragukan perempuan mampu menjadi pemimpin dalam kalimat “Wanita sebagai ketua?” disertai nada meremehkan. Penolakan dari Bu-Sang Gil mencerminkan hambatan sosial terhadap hak fundamental perempuan. Menanggapi ucapan Bu-Sang Gil, Ae-Sun melawan tidak hanya dengan tuturan melainkan tindakan untuk bersaing “Kenapa? Kau takut?” “Jika tidak, ayo ambil suara.” respon yang diberikan Ae-Sun menunjukkan keberanian menghadapi pemikiran laki-laki yang ingin mendominasi. Serta ajakan melakukan pemilihan ketua secara terbuka merupakan upaya Ae-Sun menegakkan prinsip partisipatif dan keadilan. Tindakan Ae-Sun telah mencerminkan perlawanan terhadap pembatasan hak fundamental perempuan yang mencakup kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik melalui kepemimpinan.

Berdasarkan drama Korea *When Lives Give You Tangerines* yang telah dianalisis menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf menampilkan kesesuaian berbagai tindakan perlawanan tokoh perempuan berkaitan dengan teori kekuasaan. Dari keempat musim yang dilewati Ae-Sun menjadi tokoh yang paling konsisten dalam menolak perlakuan yang merendahkan kedudukan perempuan, perlawanan tersebut terus Ae-Sun lakukan dari Ae-Sun kecil, Ae-Sun dewasa, hingga kehidupan Ae-Sun tua. Bentuk perlawanan Ae-Sun tampak melalui keberanian menyuarakan pendapat, memperjuangkan kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan, serta menolak tradisi untuk menyelamatkan hidup putrinya. Tindakan yang dilakukan Ae-Sun tidak selalu melalui perlawanan yang besar namun perlawanan diwujudkan Ae-Sun dalam hal yang sederhana secara konsisten yang mampu mencerminkan makna simbolis akan kebebasan. Karena interaksi antar tokoh selalu memperlihatkan adanya gesekan pemahaman antara nilai tradisional dan *modern* Tindakan Ae-Sun juga memberikan contoh untuk kekuatan perempuan sehingga perilaku dan prinsip Ae-Sun ditiru oleh putrinya, Geum-Myeong. Ae-Sun selalu memberikan dukungan penuh kepada tokoh lain yang mendapatkan diskriminasi dari pihak lainnya, karena segala tindakan keberanian yang Ae-Sun lakukan juga karena mendapatkan dukungan dari Gwan-sik hal ini sesuai dengan teori perlawanan. Dengan demikian keseluruhan data menunjukkan bahwa perlawanan perempuan dalam drama ini melalui proses bertahap sehingga perlawanan tersebut mampu berkembang sesuai dengan situasi yang dihadapi tokoh.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama Korea *When Lives Gives You Tangerines* karya Kim-Won Seok mencerminkan tindakan perempuan sebagai subjek yang aktif untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan yang seharusnya didapatkan oleh perempuan. Tokoh Ae-Sun sebagai representasi utama dalam perjuangan perempuan melawan segala bentuk ketidakadilan yang muncul melalui patriarki sosial. Melalui keberanian tokoh perlawanan tidak hanya dibatasi melalui penyampaian pendapat tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bentuk ketegasan dan kemandirian perempuan. Perjuangan tersebut mencakup berbagai aspek mencakup kesetaraan laki-laki dan perempuan, kemandirian perempuan, kebebasan menyampaikan pendapat, serta hak fundamental. Melalui data yang telah dianalisis terdapat perubahan persoalan ketidakadilan dapat dimulai dari kesadaran individu akan pentingnya hak perempuan, sekaligus menegaskan bahwa perempuan sebagai individu mampu menentukan jalan hidup sendiri tanpa khawatir maupun tunduk pada batasan sosial. Oleh karena itu adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pandangan bahwa perlawanan merupakan langkah penting untuk perempuan menghadapi ketidakadilan sehingga mampu mencapai kesetaraan dan segala hak dalam kehidupan sosial.

References

- Aizid, R. (2024). *Pangantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia .
- Ali Imron Al-Ma'ruf, & Farida Nugrahani. (2017). *PENGKAJIAN SASTRA: Teori dan Aplikasi* (K. Saddhono, Ed.; 1st ed.). CV. Djiwa Amarta Press.
- Annatasya, & Saksono. (2021). *Perlawanan Perempuan PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM FILM NUR EINE FRAU KARYA SHERRY HORMANN: KAJIAN FEMINISME KEKUASAAN NAOMI WOLF*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41013/35404>
- Kyung, K., & Salsabila, S. (2022). *Aksarabaca REPRESENTASI PERLAWANAN KEKUASAAN BUDAYA PATRIARKI DALAM DRAMA WHEN THE CAMELLIA BLOOMS*.
- Gultom, S. (2018). *TESIS PERLAWANAN JANDA BATAK TERHADAP DOMINASI SISTEM PATRIARKI BUDAYA BATAK DI SURABAYA*. <https://repository.unair.ac.id/80339/>
- Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Silva Magdalena, & Hudiyo, Y. (2021). *TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL DIARY SANG MODEL KARYA NOVANKA RAJA* (Vol. 5). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3173>
- Soleh. (2021). *Drama : Teori dan Pementasan* . UNIPMA PRESS.
- Wolf, N. (1997). *Gegar Gender*. Pustaka Semesta Press.